Naufalziyadh Alif Bintang Shaeky (Falzi)

18224077 — Sistem dan Teknologi Informasi

My Story For You

Halo, ini aku lagi belajar buat UTS Jarkom, tapi tiba-tiba keinget kalau ada tugas bikin cerita. Jadi yaudah, cerita dulu deh sebelum otakku keburu meledak gara-gara subnetting dan protokol yang entah kenapa nggak masuk-masuk ke kepala. Kadang, di tengah tumpukan catatan dan angka-angka aneh itu, aku suka kepikiran hal-hal yang justru nggak ada hubungannya sama pelajaran. Kayak hari ini, aku kepikiran semua perjalanan yang udah kulewatin sejak pertama kali masuk ITB. Mungkin ini waktu yang pas buat berhenti sebentar, tarik napas, dan ngeliat ke belakang, bukan buat nyesel, tapi buat nginget gimana semuanya dimulai.

Kalau ditarik mundur ke akhir tahun 2023, hidupku waktu itu cuma seputar tryout dan pengumuman. Masa-masa SNBP adalah fase di mana aku ngerasa semuanya bisa dikontrol. Aku yakin banget bisa masuk universitas impian tanpa drama. Tapi ternyata, dunia punya cara unik buat bikin kita sadar bahwa nggak semua bisa sesuai rencana. Tryout pertamaku cuma dapat nilai lima ratusan, angka yang awalnya bikin aku bengong lama di depan layar. Dari situ aku baru ngerti, percaya diri tanpa usaha itu sama aja kayak jalan di kabut, keliatannya aman, padahal nyasar pelan-pelan. Tapi nilai kecil itu justru jadi titik balik. Aku mulai rajin belajar, ikut bimbingan, dan pelan-pelan mulai ngerasa bahwa mungkin kegagalan itu bukan akhir, tapi peringatan kecil supaya aku nggak main-main.

Hari pengumuman SNBP datang, dan seperti dugaan buruk yang berulang di kepala, aku gagal. Aku nggak diterima. Rasanya waktu itu kayak seluruh usaha selama berbulan-bulan tiba-tiba nggak ada artinya. Tapi anehnya, setelah nangis bentar dan diem lama, aku malah ngerasa tenang. Aku bilang ke diri sendiri, mungkin Tuhan cuma nyuruh aku muter dikit sebelum nyampe. Lalu aku ikut SNBT. Hasilnya? Nyaris. Tinggal satu langkah lagi, tapi kursi itu bukan buatku. Kalau dipikir sekarang, mungkin itu cara semesta bilang, "Belum, tapi nanti." Jadi aku lanjut ambil ujian mandiri ITB. Aku belajar siang malam, bahkan sehari setelah wisuda masih buka catatan. Aku inget banget, ustaz di pondok ngasih doa panjang banget sebelum aku berangkat. Dan ternyata, doa itu beneran nyampe. Aku diterima di STEI-K ITB. Waktu baca pengumuman itu, aku cuma bisa bengong. Dunia yang sempet terasa gelap mendadak terang, dan aku nangis, bukan karena sedih, tapi karena akhirnya aku bisa lega.

Masuk ITB, rasanya kayak dilempar ke dunia baru yang seru sekaligus menakutkan. Hari pertama kuliah, kampus lain sibuk ospek, tapi kami malah dikasih mata kuliah Pancasila. Lucu banget, pikirku waktu itu. Aku duduk di kelas, nggak kenal siapa-siapa, bingung mau mulai dari mana. Tapi dari kelas itulah aku pertama kali ngerasa punya tempat. Aku sekelompok sama orang-orang yang ternyata asik banget. Dari kerja kelompok, ngobrolin hal random, sampai akhirnya sering nongkrong bareng. Mereka yang awalnya cuma nama di daftar hadir, lama-lama jadi orang yang selalu aku cari tiap kali ada kelas baru. Di situlah aku sadar, ternyata pertemanan bisa tumbuh dari hal sekecil "ayo kerjain tugas bareng, yuk."

Lalu datang OSKM. Ah, ini bagian yang susah banget dilupain. Capek, rame, berisik, tapi jujur, aku kangen. Hari-harinya penuh tawa, teriakan, dan sedikit drama. Aku ketemu banyak orang baru, bahkan sempet suka sama seseorang meski cuma sebentar. Tapi justru dari situ aku belajar hal yang jauh lebih penting. OSKM ngajarin aku cara ngeliat orang bukan cuma dari luar. Di antara semua keseruan dan kehebohan itu, aku mulai ngerti gimana tiap orang punya ceritanya sendiri. Ada yang berjuang, ada yang sembunyi di balik senyum, ada juga yang cuma pengen didengar. Dan di tengah kerumunan itu, aku ngerasa hidup.

Setelah OSKM, hidup di kampus mulai berjalan seperti biasa. Sampai akhirnya aku ikut kepanitiaan pertamaku: Sekolah Tour. Awalnya cuma karena temen ngajak, aku mikirnya bakal seru aja kalau rame-rame. Tapi ternyata dari keputusan se-random itu, banyak banget hal yang berubah. Di awal, aku sempat nggak aktif beberapa hari karena sibuk sama urusan lain. Waktu balik lagi, suasananya udah beda. Semua orang udah akrab, udah punya ritme sendiri, dan aku merasa asing di antara tawa mereka. Tapi orang-orang di sana ternyata baik banget. Mereka tetap nyambut aku kayak nggak pernah ketinggalan apa-apa. Pelan-pelan aku mulai nyaman lagi.

Hari itu, kami keliling lab rumpun elektronika. Mentor kami luar biasa enerjik. Suaranya lantang, matanya nyala waktu ngejelasin setiap alat di meja. Aku cuma bisa manggut-manggut, berusaha kelihatan paham padahal dalam hati cuma, "Ini apaan sih?" Tapi di balik semua itu, suasananya hangat banget. Kami foto bareng, ketawa bareng, dan bahkan sempat bercanda sampai lupa waktu. Tapi ada satu momen di mana aku tiba-tiba merasa diam. Di tengah tawa orang-orang, aku ngerasa jauh, kayak cuma penonton di cerita yang harusnya aku mainin sendiri. Mungkin itu perasaan capek, tapi entah kenapa, bagian itu justru paling kuingat sampai sekarang.

Begitu acara selesai, aku pulang ke Bandung. Rumahku kecil, tapi selalu terasa besar setiap kali aku masuk. Bunda lagi masak di dapur, wangi tumisan langsung nyambut dari pintu. "Gimana hari ini?" tanya Bunda. Aku cuma bisa nyengir, "Capek banget, Bun. Rasanya pengen tidur seharian." Tapi Bunda cuma ketawa kecil dan bilang, "Capek itu tandanya kamu lagi ngelakuin sesuatu yang berharga." Aku diem lama waktu itu. Kalimat sederhana yang entah kenapa terasa dalam banget. Mungkin itu alasan kenapa setiap kali aku ngerasa lelah, aku selalu inget perkataan itu.

Setelah hari itu, semuanya berjalan cepat. UAS datang, tugas menumpuk, dan kepanitiaan mulai terasa jauh. Grup panitia di HP cuma kubaca sekilas, niat bales tapi ujung-ujungnya malah aku tutup lagi. Kadang aku pengen aktif lagi, tapi selalu ada suara kecil di kepala yang bilang, "Udah telat." Sampai suatu malam, ada pesan masuk dari salah satu panitia. Pesannya pendek aja, nanyain apakah aku masih mau ikut kegiatan lanjutan. Aku sempat ragu mau jawab apa. Tapi kalimat terakhirnya bikin aku diem lama, "Kalau gitu kamu ikut UAS-nya kan, kann?" Entah kenapa, kalimat sesederhana itu bikin dadaku anget. Ada orang yang masih inget aku, bahkan ketika aku sendiri udah mulai lupa. Dan dari situ aku ngerti, kadang yang kita butuhin cuma satu orang yang ngulurin tangan duluan.

Itu malam aku mikir lama. Tentang betapa seringnya aku mundur cuma karena takut ketinggalan. Padahal sebenarnya nggak ada yang benar-benar terlambat kalau kita mau balik lagi. Mungkin makna "ikatan" bukan cuma soal siapa yang selalu bareng, tapi tentang siapa yang masih inget kita ketika kita nggak ada. Sekolah Tour akhirnya bukan cuma kegiatan kampus buatku, tapi titik di mana aku belajar tentang hubungan. Tentang rasa lelah yang ternyata nggak sia-sia, tentang teman yang nggak pernah berhenti percaya, dan tentang diriku sendiri yang belajar buat nggak takut mulai dari awal.

Sekarang, di tengah malam yang dingin dan tumpukan catatan Jarkom yang belum aku sentuh lagi, aku senyum sendiri. Dari anak SMA yang dulu gagal tryout, sekarang aku duduk di kampus impian, nulis cerita tentang perjalanan yang nggak sempurna tapi nyata. Semua perjuangan, tawa, bahkan rasa ragu, ternyata punya tempatnya masing-masing.

Mungkin nanti kalau aku baca tulisan ini lagi, aku bakal bilang ke diri sendiri, "Lihat, kamu dulu cuma pengen lulus tryout, tapi sekarang kamu lagi nulis cerita hidupmu sendiri." Dan mungkin di situlah inti dari semuanya. Bukan soal seberapa cepat sampai, tapi seberapa tulus kita jalanin setiap langkahnya, bareng orang-orang yang selalu ngingetin kita buat terus maju, meski pelan.